

CSR : CAMPUS SOCIAL RESPONSIBILITY

Sebuah Model Investasi Seni, Desain & Kria Daerah

Oleh : Deny Willy, Drs, MT.
Staff Pengajar FSRD ITB
Ketua Yayasan Apikayu

Abstraction

Academic Institution is a social-philanthropy agent, We should be in control of many crises happened. Art and Design School clearly would be a strategic asset to maintain people facing crisis in the future. Since craft and design development are far from expensive investment such engineering investment, should it be welcome as incentive of enableness to community.

Kemahiran Lokal

Dari sekian banyak skema penelitian murni (riset dasar) yang ditawarkan oleh lembaga pemerintah, institusi akademik khususnya bidang seni rupa dan desain (*Art & Design*) nampaknya tetap kesulitan mengangkat tema-tema penelitian murni yang menyorot persoalan obyek estetika itu sendiri. Bukan karena persoalan epistemik-metodologis, melainkan karena penelitian murni dibidang seni dan desain cenderung sulit 'dijual'. Budaya di negara maju menunjukkan ekspektasi dan kritisisme masyarakatnya terhadap ilmu, teknologi dan seni demikian mapan sehingga penelitian murni tentu menjadi dorongan inspirasional dan berkah bagi industri, demikian pula sebaliknya.

Ditengah hiruk pikuk problematika kemiskinan serta gelombang krisis yang tiada henti di Indonesia maka penelitian teoritik seputar wacana idealisasi, sensasi keindahan, teori ukurnya serta prospek pembentuknya nampak semakin sulit mendapat tempat. Namun, dibalik ketidaknyamanan tersebut peran ganda institusi akademik seni & desain terhadap praktek pengabdian kepada masyarakat justeru menjadi hulu kompetensi yang demikian strategis (*sustainable competitive advantage*). Keterampilan serta produk seni, desain dan kria *made-in* kampus yang kerap diimplementasikan dalam praktek pengabdian di masyarakat begitu mudah terserap dan dicerna oleh masyarakat. Inilah *bonus* yang dapat kita petik dari kekayaan sumber daya alam dan warisan historis kemahiran lokal (*genius loci*) bangsa ini : *keterampilan*. Keterampilan (*craftmanship*) adalah keunggulan orisinil berusia ratusan tahun.

Kuasa Akademisi

Baik penelitian atau pengabdian kepada masyarakat bidang seni dan desain yang berorientasi pada pengembangan desain dapat diistilahkan sebagai 'barang laku' dalam banyak skema tawaran pemerintah atau pihak swasta. Produk pengembangan desain dipandang memberi ilham produktivitas bagi masyarakat serta mendorong secara nyata pertumbuhan ekonomi (*income generating*). Sayangnya institusi akademik dan peneliti didalamnya sebagai penggiat pemberdayaan kerap kali harus menunggu agenda daerah atau pos-pos program yang lekat berciri telat, reaktif dan rumit ketimbang berangkat dengan inisiatif dan kemandirian dalam aksi pemberdayaan.

Upaya rekayasa pengembangan produk kerajinan melalui eksplorasi bahan baku, teknik serta identitas lokal akan selalu menjadi insentif atas pemberdayaan komunitas. Walau urgensinya belum ada, anggap saja sebagai penopang cadang (*backstopping*) guna menyiapkan penguatan sendi-sendi ekonomi daerah. Difusi karya seni dan desain pada daerah memiliki resiko ketidakbermanfaatan yang sangat kecil sebab berciri sederhana serta praktis. Dari segi insentif pembiayaan pun sangat murah, berbeda dengan difusi teknologi. Institusi akademik punya andil menyudahi drama kemiskinan daerah dengan aksi yang lebih masif membantu kesiapan pelosok tertinggal memiliki investasi karya atau keterampilan. Bagaimana mengukur keberhasilannya? Tidak perlu mengukur manfaat sebuah tabungan (investasi).

Meniru Keberhasilan Vernakular

Balitbangda adalah representasi paling cocok untuk ditiru walau sama reaktifnya seperti lembaga lain, sistem organisasinya dapat direplika lebih kompak. Etika kerja dapat kita tiru *crisis center*. Berikutnya, praktek pemberdayaan ini tidak didahului dengan penelusuran masalah dahulu—seperti yang lazim dipraktikkan, melainkan mengintensifkan pembangunan kapasitas manusia dan produknya (*capacity building*). Meyakinkan dan menguatkan kemandirian komunitas melalui eksplorasi potensi daerah hingga menjadi produk investasi, yang sekali lagi, tanpa menunggu skema, program, birokrasi kebijakan daerah, apalagi menunggu krisis datang. Daerah binaan kemudian seperti memiliki *lumbung karya*, suatu gagasan ruang investasi baik fisik maupun non-fisik (gagasan, keterampilan atau karya) yang ditanamkan pada komunitas. Besar harapan kita dapat membina kesiapan daerah dan menyudahi aksi reaktif terhadap setiap tragedi kemiskinan daerah. Hasil

pembinaan investasi (*construction of investment*) karya desain dan kria dapat dimanfaatkan bilamana dibutuhkan atau dipraktekkan saat itu juga oleh masyarakatnya.

Pola seperti ini sebenarnya upaya melembagakan aksi positif yang lazim muncul secara sporadis oleh inisiatif individu-individu di masyarakat yang berhasil menjawab tantangan daerahnya masing-masing dengan menciptakan produk yang bermanfaat luas bagi kawasannya tanpa mengenal samasekali insentif maupun skema-skema yang ditawarkan pemerintah daerah maupun pusat. Biasanya kemudian pemerintah daerah bersegera merespon keberhasilan-keberhasilan vernakular ini dengan membuat berbagai daftar isian kegiatan berupa pelatihan keterampilan (*vocational training*), pendampingan diklat manajemen, sisdur, pengembangan produk, pelatihan ekspor-impor, dan selanjutnya disiarkan sebagai potret keberhasilan pemerintah daerah.

Gagasan Lumbung Karya

Untuk menggambarkan pentingnya mendirikan gagasan *lumbung karya* maka fakta berikut ini dapat dijadikan sebuah inspirasi. Kecamatan Cineam, Kabupaten Tasikmalaya merupakan sentra utama penghasil salak di Jawa Barat. Persoalan bermula ketika harga buah salak jatuh drastis, beberapa penyebabnya adalah kalah bersaing dengan salak pondoh dan buah impor, pasar yang jenuh, transaksi langsung di lokasi bukan melalui pasar induk, serta kenaikan BBM. Persoalan yang bertubi-tubi mendorong masyarakat mulai memilih jalan pintas dengan membabat dan menggunduli perkebunan salak yang besarnya ribuan hektar kemudian menggantinya dengan tanaman yang mereka anggap lebih memiliki nilai ekonomi. Bila hal tersebut dibiarkan lebih lanjut tidak menutup kemungkinan salak sebagai ciri khas Cineam akan hilang dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama serta ancaman erosi serius.

Beruntung, persis satu tahun kebelakang, seorang anggota masyarakat di desa Cineam merasa prihatin dengan kondisi terancamnya keberadaan kawasan kebun salak akibat pembabatan, Ia berhasil menghasilkan sejumlah produk kria dari batang rumpun salak yang sebelumnya hanya ditebang dan dibakar atau sekedar menjadi pasak perambat tanaman. Temuan ini merupakan kebanggaan yang terjadi tanpa intervensi pihak manapun. Masih dalam konteks reaktif, saat ini kegiatan tersebut secara serius tengah dibina untuk menjadi percontohan komunitas perajin

baru (*start-up business*) melalui dukungan manajemen dan pengembangan desain oleh akademisi yang tergabung dalam Yayasan Apikayu melalui dukungan LIPI, Pusat Penelitian Seni Rupa dan Desain ITB, LPPM ITB, Dikti, Ristek dan peneliti yang tergabung dalam satu wadah yayasan.

Realisasi *lambung karya* merupakan kontribusi nyata institusi pendidikan dan akademisi untuk mempraktekkan pemberdayaan kepada masyarakat tanpa embel-embel menunggu pesanan dari pemerintah. Untuk lebih menseriusi perlu regulasi yang mengikat akademisi maupun peneliti untuk berkiprah di pelosok seminimal mungkin, mengingat saat ini makna pengabdian kepada masyarakat cenderung lebih kental nuansa praktek keprofesiannya

Campus Social Responsibility

Bentuk tanggung jawab sosial pada korporat yang berkesan pamrih, tidak boleh terjadi pada institusi pendidikan yang sosial-filantropis. Di dunia bisnis yang berorientasi pada jargon '*the business of business is business*' kini mulai andil berkontribusi terhadap isu CSR (*Corporate Social Responsibility*) yakni tanggung jawab perusahaan untuk menyesuaikan diri terhadap kebutuhan dan harapan *stakeholders* sehubungan dengan isu-isu etika, sosial dan lingkungan, di samping ekonomi. Hal menarik yang patut kita jadikan contoh adalah Model Empat Sisi CSR, yakni *economic responsibility, legal responsibility, business ethics responsibility* serta *discretionary responsibility* yakni tanggung jawab yang seharusnya tidak harus dilakukan, tapi perusahaan melakukan juga atas kemauan.

Saat ini banyak perusahaan terkemuka mempunyai program-program "citra" spesifik yakni sebuah investasi kemasyarakatan. Beberapa telah menciptakan program-program dengan *brand* global seperti "*science Across the World*" dari BP dan program '*LiveWire*' dari Shell. Membuat *brand* global tentunya bukan sekedar slogan bahkan telah menjadi sistem yang dipakai berulang-ulang dalam praktek aksi pemberdayaan komunitas. Institusi pendidikan beserta juga pantas mengangkat *brand* seperti ini yang akan menjadi praktek khas pengabdian kepada masyarakat Universitas tersebut.

Isu Pilar-Pilar Pembelajaran UNESCO menyatakan bahwa tolok ukur keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur atas dampaknya pada individu peserta didik, akan tetapi juga diukur atas dampaknya pada kesejahteraan masyarakat

(*sustainable human development*). Perlu upaya masif menyiapkan investasi karya di pelosok dengan menanamkan tanggung jawab tersebut di lingkungan akademisi.

Tabel 1.
Tabel Komparasi Idealisasi Aksi Pemberdayaan Masyarakat

	Institusi Bisnis	Institusi Akademik
Klien	<i>Tunggal</i>	<i>Komunitas</i>
Keterlibatan	<i>Delegasi</i>	<i>Partisipatif</i>
Inisiasi	<i>Reaktif</i>	<i>Proaktif</i>
Dampak	<i>Meningkatkan nilai</i>	<i>Menanamkan nilai</i>
Sistematika	<i>Mencari</i>	<i>Memetakan</i>
Capaian	<i>Optimasi</i>	<i>Penyesuaian</i>
Kasus	<i>Obyek</i>	<i>Subyek</i>
Hasil	<i>Berjangka pendek</i>	<i>Berjangka panjang</i>

Dibalik wacana praktek keprofesian di bidang seni & desain yang mengidentikkan klien dengan status dan motif ekonomi mutualistik, maka penting pula kerucut identifikasi tersebut ditarik lebih bersifat makro dan berjangka jauh lebih panjang. Hal ini untuk menempatkan peneliti seni & desain berada pada kearifan sederhana dimana masyarakat kecil pun berhak menerima manfaat serta diintervensi mutu hidupnya.

Penanggulangan banyak krisis ketidakberdayaan daerah di Indonesia bukan semata problem pemerintah. Sebagai otokritik, Institusi pendidikan sebagai *agent of change* wajib andil.[]

Daftar Pustaka

- Willy Deny, Prasetyo, Adhitama G. *Laporan Penelitian : Pemanfaatan Batang Salak Untuk Produk Aksesoris Interior*, (Iptekda LIPI IX, Vucer Dikti, Insentif Ristek, Riset Unggulan PP Seni Rupa dan Desain ITB) 2006 - 2007
- Traditional Design Resources as Strategic Assets for Developing Professional Competitiveness*, International Seminar, Campus Center ITB, Bandung, 2005.
- Willy, Deny. *Membangun IKM Berbasis Inovasi & Kreativitas Kampus*, Makalah dipresentasikan pada Workshop IKM Kerajinan, Dekranas Jabar, 2005.
- Willy, Deny. *Furnitur Tradisional (Bambu & Rotan)*, Catatan Kuliah, Penerbit ITB, 2003

Bandung, 18 Desember 2006

Deny Willy menyelesaikan S1 di Program Studi Desain Interior ITB (1999), kemudian menyelesaikan S2 di Program Studi Arsitektur ITB (2003). Menjadi pengajar di FSRD ITB sejak 1999 dan menjadi anggota tidak tetap KK manusia dan Ruang Interior ITB. Aktif melakukan penelitian dan community development program untuk bidang desain dan kria melalui yayasan yang ia ketuai, Yayasan Apikayu.

Deny Willy

☎ 0817220632

✉ willydeny@yahoo.com

📁 <http://www.geocities.com/willydeny>

📁 <http://www.ibl.or.id/yes>

Rumah & Yayasan :

Jl. Adikatalea No. 3, Bumi Adipura I,

Kelurahan Derwati, Kecamatan Rancasari

Terusan Ciwastra, Bandung 40296

Tel./Fax +62 22 7534439

Kantor :

Program Studi Desain Interior

Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Teknologi Bandung (ITB)

Jl. Ganesa 10, Bandung 40132. Indonesia

Tel / Fax : +62 22 2534126